

UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KUMPULAN CERPEN LUH JALIR KARYA MAS RUSCITA DEWI

Received: 21 Maret 2024; Revised: 22 April 2024; Accepted: 12 Mei 2024
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v11i2.76644

Made Danuarta¹, Ida Bagus Rai², Ida Ayu Sukma Wirani³

¹²³Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: danuarta@undiksha.ac.id, bagus.rai@undiksha.ac.id, sukma.wirani@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menunjukkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Dalam setiap cerpen yang ada di buku kumpulan cerpen Luh Jalir ini bertujuan untuk menyampaikan pandangan penulis tentang pandangan masyarakat kepada perempuan yang selalu dianggap lemah, selalu mendapat tuduhan, tidak memiliki kedudukan sama dengan laki-laki, dianggap tidak ahli dalam banyak hal serta disebut "Jalir" jika melakukan kesalahan yang melibatkan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Objek dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data. Analisis data dimulai dari identifikasi data, reduksi data, interpretasi data, klasifikasi data dan verifikasi data. Data yang diperoleh yaitu : (1) unsur intrinsik terdapat tujuh unsur intrinsik, yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. (2) Nilai pendidikan karakter yang diperoleh terdapat tujuh nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Kata kunci: unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter, cerpen

Abstract

This research aims to explain and show the intrinsic elements and value of character education in the short story collection Luh Jalir by Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. In each short story in Luh Jalir's collection of short stories, the aim is to convey the author's view of society's view of women who are always considered weak, always accused, do not have the same position as men, are considered not experts in many things and are called "Jalir" if you make a mistake involving your family. This research uses a qualitative descriptive research method. The subject of this research is the short story collection Luh Jalir by Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. The object of this research is the intrinsic elements and value of character education contained in the short story collection Luh Jalir by Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. The data collection method was carried out using documentation studies. The data collection instrument uses data cards. Data analysis starts from data identification, data reduction, data interpretation, data classification and data verification. The data obtained are: (1) there are seven intrinsic elements, namely theme, plot, characters, setting, point of view, proverb and message. (2) There are seven character education values obtained, namely religious, honest, friendly, peace loving, social care, environmental care, and responsibility.

Keywords : *Intrinsic Elements, Value of Character Education, Short Story*

PENDAHULUAN

Bali tidak hanya terkenal dengan keasrian wilayahnya saja, akan tetapi Bali juga terkenal karena warisan leluhur dari masyarakat Bali. Masyarakat Bali banyak mempunyai warisan dari leluhurnya. Warisan tersebut digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan menghargai hal yang telah dibuat oleh para leluhur masyarakat Bali terdahulu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Warisan tersebut lahir dari ide dari penciptanya yang memiliki sebuah tujuan. Warisan yang dibuat ini berupa tutur yang sudah diwariskan kepada Masyarakat. Kemudian, warisan ini banyak ditemukan yang ditulis di lontar, buku dan lain lainnya. Warisan yang ditulis itu dinamakan karya sastra tertulis. Karya sastra adalah karya seni yang berupa sastra yang dibuat oleh para sastrawan dengan memunculkan ide dan rasa cinta menggunakan bahasa yang menarik agar bisa diresapi oleh pembaca dan isinya bisa diresapi. Karya sastra tersebut mencerminkan rasa senang, sedih, marah, cinta, dan hiburan kepada pembaca dan penulisnya.

Perihal karya sastra yang ada di Bali, terdapat karya sastra yang dinamakan Kasusastraan Bali. Kasusastraan Bali ini keberadaannya sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali hal ini menjadi alasan agar masyarakat Bali memperhatikan dan melestarikan keberadaan sastra Bali. Kasusastraan Bali berasal dari kata sastra yang mendapatkan awalan *su* dan konfiks *ka-an* dan menjadi kata Kasusastraan. Kata sastra memiliki arti ajaran, awalan *su* berarti baik atau bagus dan konfiks *ka-an* berarti keberadaan. Dengan demikian kasustraan bali memiliki arti sebuah ajaran yang memiliki nilai kebaikan. Kasustraan bali ini dibuat oleh para sastrwan Bali menggunakan bahasa Bali, ditulis dengan aksara Bali dan huruf latin yang telah berkembang dari dulu hingga ke kehidupan sekarang. Berdasarkan waktunya terdapat kasusastraan Bali Purwa dan kasusastraan Bali Anyar. Salah satu karya sastra yang berkembang dimasyarakat adalah karya sastra cerpen atau *satua bawak*. Menurut Parsua (2012:60) menjelaskan bahwa cerpen adalah sebagai karya sastra yang menjelaskan keutuhan kehidupan yang sama dengan novel dan puisi. Cerpen tersebut ditulis singkat namun isinya padat, serta mudah diresapi oleh pembaca. Membaca sebuah cerita pendek tentunya memiliki manfaat bagi pembaca, terutama para remaja. Salah satu manfaatnya yaitu dapat menambah kosa kata bahasa yang belum kita ketahui, mendapatkan ilmu mengenai nilai-nilai yang terkandung di ceritanya dan menambah kemampuan dalam menulis. Sastra mempunyai peran sabagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan di dunia pendidikan dan dalam penulisan sastra dapat difokuskan pada peran dalam usaha pembentukan karakter atau *character building* (Nurgiyantoro, 2013:434)

Penelitian ini menggunakan Buku Kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Dalam buku ini terdapat 9 judul cerpen, yaitu Luh Jalir, Warih, Bajang Bunga, Magalung, Keris, Purusa, Tepén Bulan, Buung, dan Pak Gede. Arti dari kata Luh Jalir tersebut adalah seorang perempuan jalang atau perempuan nakal. Hal ini karena sebagian cerita di dalam buku ini mengangkat kisah perempuan Bali di kehidupan. Dalam setiap cerpen yang ada di buku kumpulan cerpen Luh Jalir ini bertujuan untuk menyampaikan pandangan penulis tentang pandangan masyarakat kepada perempuan yang selalu dianggap lemah, selalu mendapat tuduhan, tidak memiliki kedudukan sama dengan laki-laki, dianggap tidak ahli dalam banyak hal serta disebut "Jalir" jika melakukan kesalahan yang melibatkan keluarga. Buku kumpulan cerpen Luh Jalir ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat berguna di kehidupan. Selain itu unsur intrinsik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya sastra karena unsur intrinsik merupakan pondasi dari karya sastra, ketika peneliti ingin meneliti keberadaan nilai pendidikan karakter dalam cerpen ini maka harus juga meneliti unsur intrinsiknya. Keberadaan nilai serta unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah geguritan telah menarik minat beberapa peneliti untuk mengkaji keberadaan nilai dan unsur intrinsik karya sastra cerpen. Penelitian Sri Govika (2015) yang mengkaji unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita pendek di Majalah Satwa Bulan April Tahun 2001 dan Novita Sari (2023) yang mengkaji unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada buku kumpulan cerpen Surat Uli Amsterdam karya Ketut Sugiarta

Cerita pendek atau cerpen merupakan ungkapan perasaan si pengarang tentang tanggapannya terhadap kehidupan, dan dengan daya imajinasinya ditulis dengan bahasa

yang indah, imajinasi yang dalam serta tema yang kuat sehingga dapat memberikan kesan yang dalam bagi pembaca (Nuroh, 2011:24). Jalan cerita dari cerpen itu sendiri singkat dan padat berbeda dengan novel yang ditulis dengan alur yang cukup panjang.

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur yang berada di dalam sebuah cerita. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, pribahasa dan amanat. Tema merupakan alat dasar dalam membuat sebuah cerita. Dari tema pembaca dapat menyimpulkan hal atau ide tentang apa yang disampaikan oleh penulis dalam ceritanya. Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:213-215) menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis alur, yaitu alur lurus progresif, alur sorot balik *flashback* dan alur campuran. Dengan adanya alur pembaca dapat mengetahui kronologis dan rentang waktu cerita yang dibaca. Tokoh adalah seseorang yang berperan dalam jalannya cerita. Menurut Atmowiloto (dalam Nurhidayati 2018:493) keberadaan tokoh sangat berpengaruh dalam cerita karena tokoh yang menjalankan jalannya sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:258-260) tokoh dibedakan dibagi menjadi 2 yaitu protagonis dan antagonis berdasarkan penokohnya. Latar merupakan tempat penceritaan, waktu penceritaan dan lingkungan sosial budaya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2013:314). Latar dibagi menjadi tiga jenis yaitu latar tempat, waktu dan suasana. Sudut pandang merupakan tata cara penulis menceritakan sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:347-359) sudut pandang dalam sebuah cerita yaitu sudut pandang persona pertama, sudut pandang persona ketiga dan sudut pandang campuran. Gaya bahasa atau *style (style)* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1993:303). Unsur intrinsik yang terakhir adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang disampaikan penulis dalam sebuah cerita agar pembaca dapat meresapi dan memahami permasalahan dalam sebuah cerita yang dapat digunakan sebagai pembelajaran.

Menurut Putry (2018:43) Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat. Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana unsur intrinsik Buku Kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi? (2) nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana unsur intrinsik serta nilai pendidikan karakter apa saja yang ada di dalam dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Manfaat penelitian ini diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa menambah wawasan kepada pembaca khususnya masyarakat Bali tentang keberadaan dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi serta menambah wawasan mengenai isi baik itu unsur intrinsik maupun nilai pendidikan karakter dari dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) pengumpulan data, (4) instrumen pengumpulan data, (5) analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya anak agung sagung mas ruscitadewi, sedangkan objek dari penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya anak agung sagung mas ruscitadewi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Data cerpen berupa sumber berbentuk tulisan dalam buku kumpulan cerpen. Jumlah cerpen yang diteliti berjumlah 9 judul cerpen yang masing-masing

cerpen diteliti. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Terdapat dua jenis kartu data yang digunakan, yaitu kartu data unsur intrinsik dan kartu data nilai pendidikan karakter. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan lima tahapan, yaitu identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data dan verifikasi data. Tahapan identifikasi data, yaitu mengumpulkan dan menentukan jenis-jenis data. Reduksi data dilaksanakan dengan cara memilah data yang telah dikumpulkan dan memilih data yang mengandung unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Tahapan klasifikasi data adalah mengelompokkan data menurut jenis-jenisnya. Tahapan interpretasi data adalah memberikan pendapat terkait data yang diperoleh. Tahapan verifikasi data adalah menyimpulkan data yang telah diperoleh dengan cara menjelaskan data secara deskriptif kualitatif dimana data-data yang diperoleh dijelaskan dengan kalimat dan data tersebut dicek kembali (*verifikasi*). Data unsur intrinsik dicantumkan ke dalam kartu data unsur intrinsik dan data nilai pendidikan karakter dicantumkan ke dalam kartu data nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang mengandung unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk sinopsis cerita, unsur intrinsik serta nilai pendidikan karakter, data yang diperoleh berasal dari studi dokumentasi. Unsur intrinsik yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir adalah religius, jujur, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Cerpen yang pertama berjudul Luh Jalir. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah status sosial seorang istri di kehidupan. Alur dari cerita ini yaitu campuran. Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Luh Putu Yuliaish adalah tokoh protagonis, Bapak adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu Kampus, Aula, Ruang Pembantu Dekan. Latar waktu dalam cerita ini yaitu *semengan* dan *tengai*. Latar suasana dalam cerita ini yaitu *sakit, liang, gedeg, sungsut, sebet*. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis menyampaikan ungkapan kepada pembaca bahwa tidak semua wanita itu bisa disebut "jalir". Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah kewajiban seorang perempuan yang baik.

Cerpen yang kedua berjudul Warih. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah harta warisan keturunan bangsawan. Alur dari cerita ini yaitu alur sorot-balik *flashback* (mundur). Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Made Sueca adalah tokoh protagonis dan Anak Agung Ketut Baturan adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu puri, gedong, bataran gedong, dan kubu. Latar waktu dalam cerita ini yaitu *sandikala* dan *semengan*. Latar suasana dalam cerita ini yaitu *sakit, liang, gedeg, sungsut, sebet*. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis menyampaikan ungkapan bahwa tidak selamanya kebahagiaan bisa didapat di dalam keluarga kaya. Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah selalu bersyukur dengan keadaan walaupun tidak hidup tidak berlimpahkan harta.

Cerpen yang ketiga berjudul Bajang Bunga. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah persahabatan. Alur dari cerita ini yaitu lurus-progresif (maju). Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Raka adalah tokoh protagonis, Made adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu *leneng umah, umah meten*, dan *bale banjar*. Latar suasana dalam cerita ini yaitu *gedeg, pedih, dan inguh*. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis mengungkapkan dalam ceritanya bahwa dalam kondisi apapun seseorang khususnya perempuan harus tetap diperlakukan seperti orang biasa dan tidak menyakitinya. Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah tidak berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran dharma dan tidak mengganggu kehidupan orang lain.

Cerpen yang keempat berjudul Magalung. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah rasa cinta di kehidupan keluarga. Alur dari cerita ini yaitu campuran. Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Luh Karti adalah tokoh protagonis, Bapa. Latar tempat dalam cerita ini yaitu *sanggah, paon* dan *aep kurine*. Latar waktu dalam

cerita ini yaitu galungan tahun 2001. Latar suasana dalam cerita ini yaitu *sebet, jekeh, gedeg, pedih, bagia*, dan kangen. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis mengungkapkan dalam cerita bahwa penyesalan akan selalu datang diakhir. Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah kewajiban seorang anak harus hormat dan sayang kepada orang tua.

Cerpen yang kelima berjudul Keris. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah keris magis. Alur dari cerita ini yaitu sorot – balik *flashback* (mundur). Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Wayan adalah tokoh protagonis, Nengah Sukerta adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu *seme amadura, gumuk, umah meten*. Latar waktu dalam cerita ini yaitu *semengan* dan *peteng*. Latar suasana dalam cerita ini yaitu *maselselan, kuciwa*, dan *kesiab*. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis mengungkapkan tidak sembarang barang bisa kita gunakan. Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah tidak menggunakan arang yang bukan milik kita.

Cerpen yang keenam berjudul Purusa. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah status sosial seorang istri di keluarga. Alur dari cerita ini yaitu campuran. Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu I Luh adalah tokoh protagonis, Gede Budhiarta adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu *bale daja, umah meten, paon*. Latar waktu dalam cerita ini yaitu *jam dasa peteng* dan *tengai*. Latar suasana dalam cerita ini yaitu *pedih, sungsut, sebet*, dan *maselselan*. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis mengungkapkan dalam cerita jika kedudukan perempuan dan laki-laki di keluarga itu sama. Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah kewajiban sepasang suami istri atau orang tua yaitu mengutamakan keluarga. Cerpen yang ketujuh berjudul Tepen Bulan. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah eksploitasi perempuan. Alur dari cerita ini yaitu lurus-progresif (maju). Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Gung Bintang adalah tokoh protagonis, Ibu Kepala Sekolah adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu kampus, kamar kost, umah Gung Kak, dan kamar mandi pasraman. Latar suasana dalam cerita ini yaitu seneng, ibuk, sungsut, jengah, dan pedih. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis mengungkapkan dalam cerita jika tidak selamanya perempuan berparas cantik memiliki kehidupan yang baik. Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah kita tidak menyombongkan orang yang belum kita kenal karena kita belum tahu apa tujuan dan siapa sebenarnya orang tersebut.

Cerpen yang kedelapan berjudul Buung. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah kenakalan remaja. Alur dari cerita ini yaitu lurus-progresif (maju). Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Tiang adalah tokoh protagonis, Putu Suandewi adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu Kost, *arep* kampus, *dagange, pempatpan*. Latar suasana dalam cerita ini yaitu seneng, *sebet*, dan *kesiab*. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerpen ini penulis mengungkapkan dalam cerita ini bahwa kenakalan remaja terjadi di sekitar dan pengaruhnya sangat besar jika tidak bisa menjaga diri. Amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah jangan melaksanakan pernikahan jika belum siap secara mental, fisik, dan ekonomi.

Cerpen yang kesembilan berjudul Pak Gede. Data unsur intrinsik yang diperoleh yaitu 7 unsur intrinsik. Tema dari cerita ini adalah takun akan kebenaran. Alur dari cerita ini yaitu campuran. Tokoh yang terdapat dalam cerita ini, yaitu Nyoman adalah tokoh protagonis, Luh Sukerti adalah tokoh antagonis. Latar tempat dalam cerita ini yaitu kantor, kamar Nyoman, spa sanur, dan hotel Latar waktu dalam cerita ini yaitu *ibi peteng*. Latar suasana dalam cerita ini yaitu sabar, *angob, pedih*. Sudut pandang dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona pertama. Dalam cerita ini penulis mengungkapkan bahwa kejujuran selalu kalah dengan kebohongan jika dilakukan oleh orang yang dipercayai. dalam ceritanya bahwa amanat yang diperoleh dari cerita ini adalah selalu mengutamakan dan berperilaku jujur.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku kumpulan cerpen ini terdapat delapan nilai, yaitu religius, jujur, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Pada cerpen yang berjudul Luh Jalir terdapat empat nilai pendidikan karakter,

yaitu bersahabat, peduli sosial, tanggung jawab, dan jujur. Nilai bersahabat tercerminkan pada kutipan cerpen Luh Jalir, yaitu

"Tiang dot seleg masekolah," kéto abet tiangé tekén Bli Gedé Parwata, misan tiangé ané biasa kema-mai ngatehang tiang, uli nu gre masekolah di sekolah dasar. Yapin ja tawang tiang, Bli Gedé ada keneh kapining déwék tiang, ia tu- sing bani mamaksa. Buina ia suba tatas nawang bikas tiangé ané kukuh bakuh. Ento awinan kanti jani ia sing bani ngorahang apa-apa, kanti tiang dadi mahasiswi di univer- sitas ané patuh ajak ia." (LJ, 2008:1-2)".

Nilai bersahabat dalam cerita ini adalah Luh Putu Yuliaish yang senan tiasa bersahabat dengan Bli Gede walaupun cinta dari Bli Gede ditolak oleh Luh Putu Yuliaish karena ia ingin fokus pada kuliahnya, namun mereka teetap bersahabat. Nilai peduli sosial dicerminkan dari kutipan cerpen Luh Jalir, yaitu

"Tepuk tiang adin tiangé, Adi Putra lan Puspanjali, ngeling sigsingan. Gelut tiang ia, kadén tiang ia suud opaka. Apul-apul tiang." (LJ, 2008:3).

Nilai peduli sosial dalam cerita ini adalah perilaku Luh Putu Yuliasih yang sayang dan peduli dengan keadaan adiknya yang sedang bersedih. Nilai tanggung jawab tercerminkan pada kutipan cerita Luh Jalir, yaitu

"Nah Adi lan Puspa tenang nah, embok lakar ngraos ajak i bapa, pang sing ja kanti mémé jak bapa cerai," kéto abet tiang sambil ngusap-usap duur makadadua adin tiangé ento." (LJ, 2008:4)

Nilai tanggung jawab cerita ini adalah perilaku Luh Putu Yuliaish yang bertanggung jawab menyelesaikan masalah yang dimana keadaan adik-adiknya yang sedang sedih karena perceraian kedua orang tuanya. Nilai jujur tercerminkan pada kutipan cerita Luh Jalir, yaitu

"...Luh Putu Yuliasih ento pianak tiang, sia bulan tiang melingin ia, tiang nglekadang, dadi tiang sing dadi ngakuin ia panak. Suba siangolas tiban Bli maling panak tiangé, suba siangolas tiban Bli lan ku- lawargan Bliné misunayang tiang, ngorang tiang nak luh jelé, ané las ngala- hin pianak lan somah. Satmaka Bli lan reraman Bliné suba ngamatiang tiang. Kéwala, Luh Yuliasih jani nak suba kelih, sing nyidang buin Bli ngengkebang andus. Japi jani Bli nyidang ngancam tiang, pang sing ngo-Seng Son raang ia panak tiangé, makélo-kélo sinah ia nawang," kéto dingeh tiang Ibu L.P. Tirtawati." (LJ, 2008:5)

Nilai jujur dalam cerita ini adalah perilaku Luh Putu Tirtawati yang akan mengungkapkan kebenaran selama ini dan akan jujur kepada Luh Putu Yuliaish bahwa ia adalah anak kandungnya.

Pada cerpen yang berjudul Warih terdapat tiga nilai pendidikan karakter, yaitu cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai cinta damai ni tercerminkan dalam kutipan cerita Warih, yaitu

"Ratu Ngurah, tan panjang titiang matur, tiang sareng sami mriki pacang nunas I Putu Suéca pacang ajak titiang ring kubu. Indik ipun warih puri, sampunang bangetanga, nak sampun masikian ring anggannyané, jagi nugtug kantos sentanannyané. Ipun tan ja pacang nyaratang arta brana puri," nyangkét aturné Uwa Kaler kapining Ngurah Baturan. Prajani sepi mangmung, sing ada ané makrisikan." (W, 2008:10)

Nilai cinta damai dalam cerita ini adalah perilaku Uwa Kaler yang meminta kembali Putu Suece agar kembali tinggal di *kubu* dan tidak lagi tinggal di Puri karena kehadirannya membuat kegaduhan keluarga Puri akibat Putu Suece yang mendapat sebagian harta warisan akan tetapi tidak disenangi oleh keluarga di Puri. Nilai peduli sosial ini tercerminkan dalam kutipan cerita Warih, yaitu

"Sugih ulian nyama braya ané sajan- sajan sayang kapin padéwékan tiangé. Tresnan nyama brayané ento ngranayang tiang tusing taén marasa kuangan, tusing taén marasa dadi anak ubuh. Apa buin, pitresnan uwan tiangé, Uwa Kalér A lan kurenanné, Uwa Sasih." (W, 2008:7)

Nilai peduli sosial pada cerita ini adalah perilaku Uwa Kaler dan keluarga yang selalu memberikan rasa kasih sayang kepada Putu Suece yang merupakan anak yatim piatu membuat Putu Suece bersyukur. Nilai tanggung jawab tercerminkan pada kutipan cerita Warih, yaitu,

"*Sujatiné Putu anak warih puri. Putu maka pianak astra uli pianak tiangé ané paling kelih, Anak Agung Putra Banjar, ané suba séda. Dadiné yén alihin di batis-batis, Putu anak cucun tiangé ané paling kelih,*" *Anak Agung Gedé Banjar ngandika alon saking duur pameremanné. Ida sungkan tur ngrasayang tuuh idané sampun nampek. Punika mawinan ida meled kacunduk tiang, putun idané ané tan naenin kaangkenin.* (W, 2008:8)

Nilai tanggung jawab dalam cerita ini adalah perilaku Anak Agung Gede Banjar yang merupakan pemegang tahta Puri, ia bertanggung jawab dan mengundang Putu Suece untuk tinggal di Puri karena dilihat dari silsilah Puri, Putu Suece merupakan keturunannya, oleh karena itu ia harus bertanggung jawab terhadap hal tersebut sebelum ia meninggal,

Pada cerpen ketiga yang berjudul Bajang Bunga terdapat dua nilai pendidikan karakter, yaitu bersahabat dan peduli lingkungan. Nilai bersahabat ini tercerminkan pada kutipan cerita Bajang Bunga, yaitu

"*Sing kénkén, sing kénkén, engsapang suba, tuah matatu bedik, sing kénkén.,*" *maluin tiang ngraos sambil kedék. Tiang sing nyak timpal- timpal SMA tiangé ento sanget nyesel raga. Tiang sing nyak mayegan ajak timpal-timpal tiangé ané mara matemu di subané dasa tiban mapalasan.*" (BB, 2008:13)

Nilai bersahabat dalam cerita ini adalah perilaku Made yang tidak marah karena kesalahan temannya karena ia tidak ingin temannya tersinggung dan merusak pertemanannya. Nilai peduli lingkungan ini tercerminkan pada kutipan cerita Bajang Bunga, yaitu

"*Bajang Bunga totonan jemet gati mabersih-bersih. Dija ja tepukina ada leluu, jag duduka, jag jemaka tur kaentungang ka tongosné.*" (BB, 2008:12)

Nilai peduli lingkungan dalam cerita ini adalah perilaku Bajang Bunga yang membersihkan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya.

Pada cerpen keempat yang berjudul Magalung terdapat tiga nilai pendidikan karakter, yaitu religius, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai religius ini tercerminkan pada kutipan cerita Magalung, yaitu

"*Becatang tiang nyemak canang lan bantené, tiang malaib ka sanggah. Sambilang ngetélang yéh mata, tiang mabanten, nunas ica ring Hyang Widhi*" (M, 2008:19)

Nilai religius pada cerita ini adalah perilaku I Luh yang berdoa di tempat suci ketika ia menghadapi masalah keluarga dan ia memohon jalan kepada Tuhan. Nilai peduli sosial tercerminkan pada kutipan cerita Magalung, yaitu

"*Tiang inget dugesé ento tiang kakedeng tekén uwan tiangé ané nongos di kota. Mula gantiné ia mulih tur nepukin uyut buka kéto. Sasukat ento tiang ajaké nengil di kota, nongos di umahné. Tiang kasekolahang kanti tamat SMA.*" (M, 2008:19)

Nilai peduli sosial pada cerita ini adalah perilaku Uwa yang membantu I Luh dari permasalahan keluarga dengan menyekolahkan I Luh sampai SMA dan sampai I Luh bekerja di kota. Nilai tanggung jawab ini tercerminkan pada cerita Magalung, yaitu

"*Suba ping dasa Galungan tiang sing mulih. Makélo sajan tiang muruk ngi- langang gedeg basang tiangé tekén i bapa. Jani asanné tiang nyidaang, encotang tiang kenehé mulih.*" (M, 2008:19)

Nilai tanggung jawab dalam cerita ini adalah perilaku I Luh yang tetap pulang meskipun masih mempunyai rasa marah terhadap ayahnya akan tetapi karena tanggung jawabnya sebagai anak ia menurunkan egonya dan tetap pulang untuk menemui kedua orang tuanya.

Pada cerpen kelima yang berjudul Keris terdapat dua nilai pendidikan karakter, yaitu religius dan jujur. Nilai religius ini tercerminkan pada kutipan cerita Keris, yaitu

"*Apa ja ané orahina tekén Nengah Sukerta tuutang tiang. Sakéwala sa-tondénne mapinunas, tiang matur sisip malu, tiang anak mula nulungin Nengah Sukerta. "Ratu ampurayang kabelogan titiangé, titiang munas geng rena sinampura indik kabelogan titiangé. Titiang wantah utusan sané map- inunas mangdané daging lan kawagedan keris Nagapashané mawali kad jati mula," kéto tiang matur bebelogan.*" (K, 2008:23)

Nilai religius dalam cerita ini adalah perilaku Wayan yang melakukan persembahyangan ketika menyucikan keris yang didapat walupun ia tidak mengerti tetapi ia tetap melakukannya dengan memohon kebaikan kepada tuhan. Nilai jujur ini tercerminkan pada kutipan cerita Keris, yaitu

"*sangkaning kaliwat nyeh, pang sing Bli ané kacotot, jeg orahang bli, anak Wayan ané nangiing, apang Wayan ané aliha. Jeg nyak lelipiné ento magedi, kerisé masih ilang,*

apa Wayan sing ada aliha? Aduh Yan, ampurayang bli pelih," kéto Nengah Sukerta sambilanga ngeling ngidih pelih." (K, 2008:24)

Nilai jujur dalam cerita ini adalah perilaku Nengah Sukerta yang jujur mengungkapkan hal yang telah terjadi kepada Wayan

Pada cerpen keenam yang berjudul Purusa terdapat dua nilai pendidikan karakter, yaitu jujur dan tanggung jawab. Nilai jujur dalam cerita ini tercerminkan pada kutipan cerita Purusa, yaitu

"Inget tiang kapining pelih Inget tiang kapining pelih. Saja sangkaning iteh magagé, sangkaning iteh nabdabang apang panak-panaké nyidang luung masekolah ngranang tiang sing rungu kén kurenan." (P, 2008:28)

Nilai jujur dalam cerita ini adalah perilaku I Luh yang ingat dan jujur atas kesalahan ia selama berkeluarga. Nilai tanggung jawab dalam cerita ini tercerminkan dalam kutipan cerita Purusa, yaitu

"Maniné tumben tiang bangun tengai, mangrésoan tiang kal kap tiangé makadua masih keto, jak telu tiang ka paon. Saja-saja makesiab tiang. somah tiangé Gedé Budiarta suba di paon turin suba suud nyakan lan magarapan." (P, 2008:28) .

Nilai tanggung jawab dalam cerita ini adalah perilaku Gede Budhiarta yang semulanya membuat masalah dalam keluarga namun ia tetap mempunyai rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan tetap menyiapkan segala hal dalam rumah tangga

Pada cerpen ketujuh yang berjudul Tepen Bulan terdapat dua nilai pendidikan karakter, yaitu peduli sosial dan jujur. Nilai peduli sosial dalam cerita ini tercermin pada kutipan cerita Tepen bulan, yaitu

"Dépang tiang anak luh tonanan, Gung Bulan nelahang elingné di palan titiangé. Di subané sada dayuh, dandan tiang, ajak tiang pesu uli ditu. Aget kampusé suba sepi, sing ada ané rungu tekén tiang jak dadua. Gung Bulan ngedeng tiang, ngajak pesu uli jelanan di duri."Jemak montoré, mbok ngantosang dini," kéto Gung Bulan ngorahin tiang. Tiang sing matakon, lantass jemak tiang montoré, alih tiang Gung Bulan tur ajak tiang ka kos-kosan tiangé. Di kamar tiangé, Gung Bulan buin ngeling. Rasayang tiang ia lakar nyatua, sakéwala sabilang makékén nyatua, buin ia ngeling. Rasayang bes baat ané lakar satuanga, jemakin tiang kertas jak pulpén tur kalahin tiang. Tiang pesu meli ajeng-ajengan lan inuman" (TB, 2008:32-33)

Nilai peduli sosial dalam cerita ini adalah perilaku Gung Bintang yang menolong Gung Bulan yang terlihat memprihatinkan. Nilai jujur dalam cerita ini tercerminkan pada kutipan cerita Tepen Bulan, yaitu

"Pasraman ento tuah srana ngengkebang daya corah. Sakancan nak luh bajag ditu kaangon demenan olih ibu kepala pasramané. Yan terus nyak pastika kasayangin. Yan sing nyak kasiksa. Mbok sing nyidaang nuutin pakayun ibu kepala pasramané, mbok sing nyidang terus-terusan mademenan ajak paturu luh. Mbok sing nyidang. Ngadénan suba mbok buung dadi dokter....," amonto dogén ané bisa baca tiang." (TB, 2008:33)

Nilai peduli sosial dalam cerita ini adalah perilaku Gung Bulan yang jujur mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi di asrama kampus tersebut yang membuat ia menjadi takut, hal ini

Pada cerpen kedelapan yang berjudul Buung terdapat dua nilai pendidikan karakter, yaitu bersahabat dan peduli sosial. Nilai bersahabat dalam cerita ini tercerminkan pada kutipan cerita Buung, yaitu

"Krana patuh-patuh uli Negara, tiang leket ajak Putu Suandéwi. Apa buin patuh-patuh marasa tiwas lan pada-pada dot maan gelar sarjana, ngranayang tiang cara manyama adi ajak ia. Di kampus liu anaké ngadén tiang manyama ajak Putu Suandéwi." (B, 208:35)

Nilai bersahabat dalam cerita ini adalah persahabatan antara Tiang dengan Putu Suandewi yang sama-sama merupakan anak rantauan yang mengejar gelar sarjana. Nilai peduli sosial dalam cerita ini tercerminkan pada kutipan cerita Buung, yaitu

"Tiang sedeng ngantosang jadwal ujian duges Putu Suandéwi teka ka kos tiangé. Ia ngeling awaian di kamar kos tiangé. Japi ja ia sing ngorahang apa-apa, basangné ané gedé nyiriang pikobetné. "Nganten gén Suan. Basang beling sing nyidaang baan

ngengkebang. Man tengilin ngancan makélo ngancan ngedénang," alus tiang nglémékin apang sing ia ngancan sebet. "Men kénkén alih tiang Kadék Lanang jani? Ia harus tanggung jawab," buin tiang negesin. Putu Suandéwi kituk-kituk." (B, 2008:36-37)

Nilai peduli sosial pada cerita ini adalah perilaku Tiang yang memberikan bantuan dan saran mengenai permasalahan yang sedang dihadapi Putu Suandewi.

Pada cerpen kesembilan yang berjudul Pak Gede terdapat satu nilai pendidikan karakter, yaitu peduli sosial. Nilai peduli sosial tercerminkan pada kutipan cerita Pak Ged, yaitu *"Sujatiné uli makélo bapak curiga ajak Luh Sukérti somah bapaké, bapak curiga ia mademenan ajak Pak Cakra bos bapaké di kantor. Sakéwala bapak sing bani nuduh, yan bapak nuduh sinah bapak bisa kapecat olih Pak Cakra, bapak bisa kaceraéang olih Luh Sukérti," kéto abetné. Tiang makesiab, seken-seken makesiap, makélo tiang enggang tan bisa ngorahang apa-apa. "Kénken Nyoman nyak nulungin kan?" buin Pak Gedé nyekenang."* (PG, 2008:41)

Nilai peduli sosial dalam cerita ini adalah perilaku Nyoman saat membantu Pak Gede untuk menyelidiki istrinya yang ia curigai berselingkuh dengan Pak Cakra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi, yaitu lengkap dengan 7 unsur intrinsiknya seperti, tema, alur, tokoh, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan dari 18 nilai pendidikan karakter terdapat 7 nilai pendidikan karakter yang didominasi dengan nilai tanggung jawab dan peduli sosia. Nilai pendidikan karakter dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi, yaitu religius, jujur, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Dengan adanya penelitian ini pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Luh Jalir karya Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Diharapkan para pembaca dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat membentuk dan membangun karakter (*character building*) masing-masing individu yang berguna dikehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. G. P. (2009). *Prosa fiksi Bali tradisonal*. Denpasar : Balai Bahasa Denpasar
- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinly & Heinly.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 223-236. Tersedia pada : <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/1320/732> . Diakses pada tanggal 20 Februari 2024
- Irma, C. N. (2018). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan*. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, volume 11 (nomor 1), halaman 15. Tersedia pada : <https://www.neliti.com/publications/256813/nilai-nilai-pendidikan-karakter-dalam-novel-ibuk-karya-iwan-setyawan>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2023
- Mansur, R. H. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal LPMP SulSel*, 1(1): 1–13. Tersedia pada : <https://bbpmpsulsel.kemdikbud.go.id/artikel/implementasikarakter>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Press.
- Nurhidayati, N. (2018). *Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 4(4), 493-506.
- Parsua, Ngurah. (2012). *Karya Sastra dan Prosesnya*. Denpasar: Buku Arti

- Putry, R. (2019). *Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 45. Tersedia pada : <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4480>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2023
- Ruscitadewi, A.A.S.M. (2008). *Pupulan Cerpen Luh Jalir*. Denpasar. Pustaka Tarakan Agung.
- Sari, N. L. N. (2023). *Seseleh Wangun Intrinsik Lan Mustika Paajahan Pawatekan Ring Pupulan Satua Bawak Surat Uli Amsterdam Pakardin Ketut Sugiharta (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha)*. Tersedia pada : <https://repo.undiksha.ac.id/16845/>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023
- Sri, Govika. (2017). *Seseleh Wangun Intrinsik lan Mustika Pawatekan ring Pupulan Satua Bawak Majalah Satwa Bulan April Warsa 2001*. Retorika: Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 19-30. Tersedia pada : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/issue/view/1250>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.